

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI BERSAMA
PADA PERUSAHAAN SAFA JAYA
DI SAMARINDA**



Oleh :

MIFTAHUL JANNAH
NIM : 20.11.00.35
NPM : 00.11.311.401100.02408



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
(STIEM)
2004**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERSAMA PADA CV.SAFA JAYA DI SAMARINDA.**

Nama Mahasiswa : **MIRTAHUL JANNAH**

NPM/NIM : **20.11.00.35/0011.311.401100.02408**

Jurusan : **MANAJEMEN.**

Program Studi : **MANAJEMEN.**

Telah Diuji Dan Disahkan
Pada Tanggal ...17... Juli 2004

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA

Menyetujui:

Penguji I : **DRS. H. PRIFIN IDRIS, M.SI**

Penguji II : **M. Senopati, SE.**

Penguji III : **DRS. H. Seyatman, S.Pd, M.Pd, M.Si**

Penguji IV : **SURodiyanto, SE, SE**

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen dan Studi Pembangunan

STIE Muhammadiyah Samarinda



Misransyah, SE

NBM: 568 975

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI BERSAMA
PADA PERUSAHAAN SAFA JAYA DI SAMARINDA

Nama Mahasiswa : MIFTAHUL JANNAH

N I M : 20.11.00.35

Perguruan Tinggi : SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA

N P M : 00.11.311.401100.02408

Jurusan : MANAJEMEN

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I,



Drs. H. Arifin Idris, M.Si

Dosen Pembimbing II,

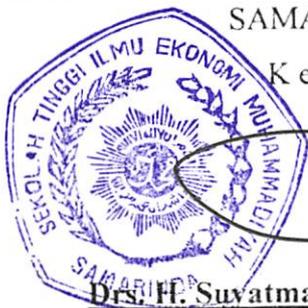


M. Senopati, SE

MENGETAHUI :

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA

Ketua,



Drs. H. Suyatman, SPd. MM. M.Si.

Lulus Ujian tanggal :

RINGKASAN

MIFTAHUL JANNAH. Analisis Harga Pokok Produk Bersama Pada Perusahaan Safa Jaya di Samarinda. (Di bawah bimbingan Bapak Drs. H. Arifin Idris, M.Si dan Bapak M.Senopati,SE).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan kontribusi laba kotor dengan menggunakan metode harga pokok produk bersama.

Pendekatan teori yang penulis gunakan adalah teori Akutansi Biaya, khususnya mengenai harga pokok produksi bersama.

Hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah "Diduga bahwa jenis produk daun pintu memberikan kontribusi laba kotor yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis produk yang lainnya".

Untuk analisis dan pembahasan terhadap masalah yang diteliti, data yang digunakan adalah data produksi dan penjualan serta data biaya produksi pada tahun 2003.

Dengan menggunakan perhitungan sesuai formulasi yang terdapat dalam teori Akutansi Biaya, maka diketahui alokasi biaya bersama masing-masing produk adalah :

Dari hasil perhitungan dapat diketahui besarnya biaya produksi dari tiap jenis produk kosen jendela Rp. 2.069.040,-, kosen pintu Rp. 1.413.740,-, daun jendela Rp. 1.778.840,- dan daun pintu Rp. 4.623.380,-

Kemudian hasil perhitungan terhadap harga pokok produksi menunjukkan masing-masing, kosen jendela harga pokok produksi per buah Rp. 152.337,-/buah, kosen pintu sebesar Rp. 112.563,-/buah, daun jendela Rp. 94.918,-/buah, dan daun pintu Rp. 238.295,-/buah.

Untuk melihat produk mana yang memberikan kontribusi laba yang paling tinggi maka diketahui dari hasil perhitungan analisis, bahwa jenis produk daun pintu memberikan kontribusi yang paling tinggi, yaitu sebesar Rp. 11.705,-/buah, disusul dengan kosen jendela sebesar Rp. 7.663,-/buah dan selanjutnya kosen pintu sebesar Rp. 5.437,-/buah dan daun jendela sebesar Rp. 5.082,-/buah.

RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama penulis : Miftahul Jannah
2. Tempat/tgl lahir : Berau, 02 September 1981
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pegawai Swasta
6. Alamat : Jln. Imam Bonjol Gg. 79 No. 40
RT. 05 Samarinda.
7. Riwayat Pendidikan :
 1. Tamat SD Tahun 1994
 2. Tamat SMP Tahun 1997
 3. Tamat SMK Muhammadiyah I Tahun 2000
8. Riwayat Hidup : Pada tahun 2003 Bekerja di sebuah Perusahaan Swasta

B. Data Orang Tua

1. Nama Bapak : H. Mogeni Salman.
2. Nama Ibu : Siti Rohana (Alm)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan tujuan sebagai penuangan ilmu yang selama ini di dapat dalam pendidikan tinggi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suyatman, SPd.MM, M.Si., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Bapak H. Arifin Idris, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak M. Senopati, SE selaku Pembimbing II yang telah berturut-turut membimbing dan mengarahkan penulis mulai awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta seluruh staf karyawan dan karyawanwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengurus Perpustakaan di STIEM Samarinda yang telah membantu dan memudahkan dalam pencarian data-data Analisis untuk penulis menyusun skripsi.
5. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan, bantuan dan semangat selama penulisan menyelesaikan studi.
6. Rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswi serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan di dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, walau demikian penulis berusaha untuk membuat sebaik mungkin.

Kritik dan saran dari semua pihak sangat diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukan.

Samarinda, April 2004

Penulis

MIFTAHUL JANNAH

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian dan Penulisan	2
D. Sistematika Penulisan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Teori Akutansi Biaya	5
1. Pengertian Akutansi Biaya	5
2. Pengertian Biaya	8
3. Penggolongan Biaya	11
4. Pengertian Harga Pokok	15
5. Tujuan Harga Pokok	16

6. Elemen Harga Pokok	17
7. Pengertian Laba	18
8. Produk Bersama	19
B. Hipotesis	24
C. Definisi Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Definisi Operasional	26
B. Rincian Data Yang Diperlukan	26
C. Jangkauan Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Alat Analisis Dan Pengujian Hipotesis	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Sejarah Singkat Perusahaan	30
B. Personalia dan Struktur Organisasi	30
C. Peralatan dan Proses Produk	33
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	38
A. Analisis	38
B. Pembahasan	43
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47

REFERENSI

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Alokasi Biaya Bersama dengan Metode Nilai Jual Relatif	28
2.	Perhitungan (%) Persentase Laba Kotor Dari Tiap-tiap Produk	29
3.	Jumlah Tenaga Kerja Pada Perusahaan Safa Jaya di Samarinda Pada Tahun 2003	31
4.	Data Produk Pada Perusahaan Safa Jaya di Samarinda Pada Tahun 2003	35
5.	Daftar Harga Per Satuan Perusahaan Safa Jaya di Samarinda Pada Tahun 2003	36
6.	Data Biaya Bahan Baku Perusahaan Safa Jaya di Samarinda Pada Tahun 2003	36
7.	Upah Tenaga Kerja Langsung Pada Perusahaan Safa Jaya Di Samarinda Tahun 2003	36
8.	Biaya Produksi Tidak Langsung pada Perusahaan Safa Jaya di Samarinda Pada Tahun 2003	37
9.	Data Biaya Produksi Pada Perusahaan Safa Jaya di Samarinda Pada Tahun 2003	37
10.	Perhitungan Alokasi Biaya Bersama dengan Metode Nilai Jual Relatif	
11.	Perhitungan Kontribusi Laba Keseluruhan Pada Perusahaan Safa Jaya di Samarinda Pada Tahun 2003	43

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Bagan Konsepsional	24
2.	Struktur Organisasi Perusahaan Safa Jaya di Samarinda	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selaras dengan pembangunan yang semakin berkembang di daerah Kalimantan Timur saat ini, maka banyak pengusaha yang melakukan investasi di berbagai sektor yang dapat menunjang pembangunan tersebut di samping mereka juga menginginkan keuntungan dari usaha tersebut.

Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri Moulding di Samarinda adalah perusahaan yang berlokasi di Kelurahan Sempaja, Jalan Padat Karya Samarinda.

Selama ini perusahaan tersebut dalam menentukan besarnya harga pokok produksi yang dihasilkan adalah dengan menggunakan metode harga pokok rata-rata, yaitu dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produksi yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Dengan digunakan metode tersebut ada beberapa kelemahan yang dihadapi perusahaan tersebut, yaitu kalau perusahaan ini menjual produknya dengan harga yang berlaku umum, maka akan menimbulkan anggapan bahwa salah satu produk yang dihasilkan akan menderita kerugian walaupun belum tentu kondisi tersebut terjadi senyatanya.

Masalah lain yang dihadapi perusahaan ini sekarang adalah pihak manajemen tidak dapat mengetahui berapa besar kontribusi laba yang dihasilkan oleh masing-masing jenis produk, sehingga sulit untuk menentukan kebijaksanaan produksinya di masa-masa yang akan datang.

Jadi selama ini dalam menentukan kebijaksanaan kegiatan produksi kurang memperhatikan masalah harga pokok tiap produk, apakah produk tersebut harga pokoknya rendah atau tinggi perusahaan sama sekali mengetahuinya.

Bertitik tolak dari keadaan ini penulis akan menerapkan perhitungan harga pokok bersama dalam menerapkan perhitungan harga pokok masing-masing produk yang dihasilkan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan oleh Winarso Surachmad dalam bukunya "Pengantar Metodologi Ilmiah" adalah sebagai berikut : "Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkan masalah harus dirasakan sebagai rintangan yang masih dilalui dengan jalan mengatasinya apabila kita berjalan terus, maka masalah harus menampakkan diri sebagai rintangan".

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

"Produk manakah yang lebih dapat memberikan kontribusi laba dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan".

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah berikut :

1. Tujuan Penelitian :

Dalam rangka penelitian ini penulisan menggunakan cara atau metode pengumpulan data yang diperlukan yang dikemukakan Mulyadi dalam bukunya "Akutansi Biaya penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya" yaitu Akutansi

biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu di dalam mengelola perusahaan, diantaranya :

- a. Untuk mengetahui harga pokok dari masing-masing jenis produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.
- b. Untuk mengetahui kontribusi laba kotor dengan menggunakan metode harga pokok produksi bersama.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Untuk memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan sebagai salah satu dasar mengambil kebijaksanaan.
- b. Perusahaan dapat mengetahui berhubungan dengan masalah yang khususnya manajemen keuangan selanjutnya.

D. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari enam bab dengan uraian sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah yang diteliti, kemudian dari latar belakang tersebut dirumuskan permasalahan yang dihadapi, sehingga diketahui pula tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan Pustaka, yaitu berisikan dasar teori yang mendukung analisis dan pembahasan, yaitu teori Akuntansi Biaya serta harga pokok. Dimana dalam bab ini juga memuat hipotesis yang diajukan serta definisi konseptual.

- Bab III : Metode Penelitian, yaitu berisikan definisi operasional, rincian data yang diperlukan, teknik pengumpulan data serta alat analisis yang diperlukan.
- Bab IV : Hasil Penelitian, yaitu hasil penelitian di perusahaan Safa Jaya di Samarinda, terutama yang berhubungan dengan sejarah perusahaan, hasil produksi, hasil penjualan serta biaya produksi dari masing-masing produk yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 2003.
- Bab V : Analisis dan Pembahasan, yaitu memuat analisis dari data-data yang diperoleh sesuai dengan arah dari penelitian ini kemudian membahas, yaitu berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi dan kontribusi laba yang dihasilkan dari masing-masing produk pada perusahaan tersebut.
- Bab VI : Kesimpulan dan Saran, yaitu merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan serta sumbangan saran pemikiran yang ditujukan kepada pihak perusahaan tersebut dalam menentukan kebijaksanaan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Akuntansi Biaya

Di dalam laporan keuangan yang disajikan oleh akuntansi keuangan, pihak manajemen hanya dapat memperoleh informasi biaya total untuk membuat atau menyerahkan suatu jasa yang mana jika dari berbagai macam produk yang dibuat atau ada berbagai macam jasa yang diserahkan, biaya total tersebut tidak banyak membantu manajemen di dalam mengelola perusahaannya.

Agar supaya manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik, mereka harus mempunyai informasi lengkap mengenai perusahaan atau bagian dari perusahaannya, dimana diantara berbagai macam informasi tersebut adalah mengenai biaya. Oleh karena itu dirasa perlu untuk memperluas akuntansi keuangan agar supaya manajemen dapat memperoleh informasi secara terperinci mengenai biaya yang berhubungan dengan produksi dan penjualan produk atau jasa, dimana akuntansi yang bertujuan menyediakan informasi biaya bagi manajemen disebut akuntansi biaya.

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Dalam memperoleh data biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung itulah diperlukan adanya suatu akuntansi biaya.

Untuk lebih memperjelas tentang peranan akuntansi biaya di dalam manajemen, maka dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa pengertian tentang akuntansi biaya.

Menurut Abdul Halim, Dasar-dasar Akuntansi Biaya (1999 : 4) :

"Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya dalam rangka produksi barang atau jasa dengan cara-cara tertentu saja. Penafsiran terhadap hasilnya".

Menurut Hendi Somantri, Akuntansi Biaya (1994 : 11) :

"Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan penyajian laporan mengenai transaksi-transaksi keuangan yang berhubungan dengan biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, serta analisa dan penafsiran terhadap hasilnya".

Menurut Mulyadi, Akuntansi Biaya untuk Tujuan Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya (1999 : 6) :

"Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya".

Biaya dapat disimpulkan bahwa pengeluaran atau pengorbanan sesuatu atau uang yang dapat menghasilkan suatu produk atau barang yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan.

Menurut R.A. Supriyono, Pengumpulan Biaya dan Penentu Harga Pokok (1999 : 12) :

"Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang menggunakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya".

Dalam fase perencanaan, akuntansi biaya dan harga pokok berhubungan dengan waktu yang akan datang, dimana akuntansi biaya dan harga pokok membantu manajemen untuk menyusun budget pemakaian bahan baku, upah dan gaji, juga biaya-biaya produksi untuk waktu yang akan datang yang mana biaya-

biaya ini dapat digunakan manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijaksanaan perusahaannya.

Dalam fase pengendalian, akuntansi biaya berhubungan dengan waktu sekarang, yaitu membandingkan hasil-hasil yang sebenarnya dengan standar-standar dan budget yang telah ditetapkan di muka.

Sampai dimana pengendalian itu efektif, tergantung dari perencanaan biaya yang tetapi untuk tiap aktivitas, fungsi dan kondisi waktu, dimana secara berkala biasanya dalam periode akhir fiscal, akuntansi biaya berhubungan dengan biaya-biaya dalam waktu yang lalu untuk tujuan penetapan laba dan untuk alokasi biaya-biaya historis menurut periodenya.

Dalam fase biaya dapat disimpulkan bahwa untuk merencanakan suatu produk hendaknya diperhatikan tujuan dan pengawasan yang akan dicapai dalam guna mendapat hasil yang diperlukan.

Menurut R.A. Supriyono, halaman 14. Akuntansi biaya dibebani tugas sebagai berikut :

- a. Menyediakan data biaya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan.
- b. Menyediakan data biaya untuk pengambilan keputusan sehari-hari atau proyek khusus yang memerlukan pemilihan alternatif yang harus diambil.
- c. Berpartisipasi dalam berkreasi dan menyusun budget.
- d. Menetapkan metode dan prosedur pengendalian dan perbaikan operasi serta program pengurangan biaya.
- e. Mengembangkan sistem dan analisa biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisa penyimpangan dan pengendalian fisik.
- f. Menyusun laporan biaya.

Menurut Hendi Soemantri, Akuntansi biaya mempunyai 4 tujuan sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi harga pokok produk untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan pada akhir periode.
- b. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen dalam pembuatan anggaran dan perencanaan laba.
- c. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan pengawasan biaya.
- d. Menyediakan informasi biaya untuk pengambilan keputusan yang khusus.

2. Pengertian Biaya

Setiap pengeluaran belum tentu merupakan biaya, oleh karena itu setiap perusahaan harus meneliti pengeluarannya, apakah pengeluaran tersebut merupakan biaya atau hanya merupakan pemborosan saja.

Bertitik tolak dari pada masalah tersebut di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli akuntansi tentang biaya.

Menurut Mulyadi, halaman 9 - 10.

"Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva".

Menurut Abdul Halim, halaman 3 :

"Biaya adalah suatu pengorbanan yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu atau biaya merupakan semua pengeluaran yang sudah terjadi (Expired) yang digunakan dalam memproses produksi yang dihasilkan".

Biaya dapat disimpulkan adalah suatu pengeluaran atau pengorbanan dari nilai yang ekonomis dan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai tujuan dari produk yang dihasilkan.

Menurut Hendi Soemantri, Akuntansi Biaya (1999 : 9) :

"Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang telah terjadi atau yang diperkirakan akan terjadi, yang diukur dengan satuan uang untuk mencapai suatu tujuan tertentu".

Sedangkan menurut Mulyadi, halaman 7 - 8, akuntansi biaya mempunyai

3 (tiga) tujuan pokok, yaitu :

1. Penentu harga pokok produk.
Akuntansi biaya pencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Pada umumnya akuntansi biaya penentu harga pokok produk ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.
2. Pengendalian biaya
Akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan biaya khusus
Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang.

Tujuan akuntansi biaya dapat disimpulkan sebagai suatu informasi yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan, menyusun anggaran dan perencanaan laba, pengawasan biaya, untuk pengambilan keputusan yang khusus dalam suatu perusahaan

Menurut Abdul Halim, halaman 4 :

"Tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyajikan informasi biaya produksi dari suatu perusahaan, maka akuntansi biaya dapat diartikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya dan penafsiran terhadap hasilnya."

Dalam hal ini perlu pula dijelaskan istilah cost dan expences, karena kerap kali istilah cost digunakan secara sinonim atau identik dengan expences.

Istilah cost digunakan baik untuk aktiva-aktiva maupun biaya-biaya, dimana pada suatu saat yang dimaksudkan dengan cost adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk sesuatu, dan pada saat lainnya berarti nilai pesan dari pos yang diberikan dalam penukaran untuk pos yang diterima.

Sedangkan istilah expances menunjukkan pengorbanan untuk memperoleh penghasilan. Expances adalah arus barang-barang dan jasa yang diukur terhadap penghasilan untuk menetapkan pendapatan.

Kemudian penggunaan alat-alat produksi untuk memproduksi suatu barang adalah merupakan pengorbanan, dimana alat-alat produksi mempunyai arti penting untuk memproduksi barang dan jasa tersebut.

Adapun nilai yang dikorbankan itu merupakan sumbangan ekonomis yang bertujuan untuk memproduksi barang dan jasa, maka pengorbanan itu disebut pemborosan atau bukan biaya dan ini tidak diperhitungkan sebagai bagian dari harga pokok.

Menurut Abdul Halim, halaman 11, pengumpulan, penyajian dan analisa dari data-data biaya akan memberikan kegunaan atau maksud-maksud berikut :

- a. Untuk tujuan-tujuan pengawasan.
- b. Membantu dalam penentuan harga jual.
- c. Untuk menghitung rugi laba periodik.
- d. Untuk mengendalikan biaya
- e. Untuk pengambilan keputusan.

Biaya dapat pula disimpulkan bahwa pengeluaran atau pengorbanan perlu adanya perencanaan anggaran yang lebih baik untuk suatu barang, berupa penilaian dan alat yang dipergunakan untuk proses produksi.

3. Penggolongan Biaya

Tidak ada suatu konsepsi biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan. Oleh karena itu dalam akuntansi biaya terdapat berbagai cara penggolongan biaya sebagai berikut :

Menurut Mulyadi, penggolongan biaya dapat dibedakan menjadi :

1. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran
2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan.
5. Penggolongan biaya atas dasar waktu.

ad.1. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran.

Penggolongan biaya yang paling sederhana adalah penggolongan atas dasar obyek pengeluaran yaitu berupa penjelasan singkat dari obyek sesuatu pengeluaran.

Penggolongan biaya semacam ini lazimnya digunakan dalam organisasi yang masih kecil, dan biasanya bermanfaat untuk perencanaan perusahaan secara menyeluruh dan pada umumnya untuk kepentingan penyajian laporan ke pihak luar.

Jika digolongkan atas dasar obyek pengeluaran dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja
3. Biaya overhead pabrik

ad.2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan

Fungsi pokok yang terdapat dalam perusahaan manufaktur adalah fungsi-fungsi produksi, administrasi dan umum, dan fungsi pemasaran. Oleh karena itu biaya-biaya di dalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi biaya produksi, biaya administrasi dan umum dan biaya pemasaran.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) elemen, yaitu :

- 1) Biaya bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi, dan biaya bahan baku adalah harga pokok bahan baku tersebut yang diolah di dalam proses produksi.
- 2) Biaya tenaga kerja adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan dalam pembuatan produk tertentu.
- 3) Biaya overhead pabrik adalah biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja disebut juga dengan istilah prime cost, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik disebut juga dengan istilah biaya konversi.

Biaya administrasi dan umum, dalam hal ini dimaksudkan sebagai biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi dengan aktivitas produksi maupun pemasaran. Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan

penyusunan kebijaksanaan dan pengarahan perusahaan secara keseluruhan. Kegiatan fungsi ini berhubungan dengan fungsi pokok perusahaan yang lain, tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada fungsi lain tersebut.

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan (order getting) dan memenuhi pesanan (order filling).

ad.3. Penggolongan biaya atas dasar hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu :

- 1) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang menyebabkan satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tidak ada, maka biaya langsung tidak akan timbul atau tidak akan terjadi.
- 2) Biaya tak langsung adalah biaya yang diperlukan untuk pembuatan produk, selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja atau dapat juga disebut biaya overhead pabrik.

ad.4. Penggolongan biaya atas dasar hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai

Untuk keperluan pengendalian biaya dan pengambilan keputusan, biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan variabel kegiatan, yaitu :

- 1) Biaya tetap atau konstan yaitu biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap tidak terpengaruh oleh perubahan volume

kegiatan. Termasuk biaya tetap atau konstan adalah pelaksana produksi, biaya penyusutan aktiva tetap, pajak bumi dan bangunan, amortisasi, biaya sewa dan asuransi.

- 2) Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Termasuk ke dalam biaya variabel adalah biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, biaya listrik, biaya lembur.
- 3) Biaya semi variabel yaitu biaya-biaya yang mempunyai unsur-unsur tetap dan variabel, oleh karena itu biaya ini sering disebut biaya campuran (mixed cost). Contoh biaya semi variabel adalah biaya pengawasan, biaya pemeriksaan, jasa bagian penggajian.

ad.5. Penggolongan biaya atas dasar waktu

Perhitungan laba atau rugi suatu perusahaan dilakukan dengan cara mempertemukan penghasilan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi tertentu, dengan biaya-biaya yang terjadi di dalam periode yang sama. Oleh karena itu agar supaya perhitungan laba atau rugi dan penentuan harga pokok produksi dilakukan secara teliti, maka biaya-biaya digolongkan dalam hubungannya dengan pembebanan ke dalam periode akuntansi tertentu. Atas dasar waktu biaya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal tidak seluruhnya dibebankan di dalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi, tetapi dibagikan kepada periode yang menikmati manfaat pengeluaran tersebut.

- 2) Pengeluaran penghasilan adalah biaya-biaya yang hanya bermanfaat di dalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi.

Untuk menentukan apakah suatu pengeluaran termasuk pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan, selain pertimbangan atas masa penggunaannya juga dipertimbangkan atas dasar nilainya. Sebagai contoh : pengeluaran untuk pembelian peralatan kecil yang dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi, tetapi karena jumlah nilainya relatif kecil, maka pengeluaran tersebut dapat saja digolongkan sebagai pengeluaran penghasilan. Contoh yang termasuk pengeluaran penghasilan antara lain : beban pemeliharaan mesin, beban listrik dan telepon, komisi penjualan dan sebagainya.

4. Pengertian Harga Pokok

Sebelum membicarakan harga pokok, maka terlebih dahulu harus diketahui konsepsi tentang nilai. Nilai yang dimaksud disini adalah nilai ganti rugi.

Titik tolak dari teori ini adalah bahwa setiap subyek baik konsumen maupun produsen mempunyai dua penetapan nilai yang tergantung dari pandangan terhadap suatu barang dalam hubungannya dengan kemakmuran.

Penetapan nilai ini adalah nilai hasil, yaitu nilai yang diukur dari faedah yang dimiliki barang itu dan nilai ganti yang diukur menurut besarnya pengorbanan untuk mengganti barang itu.

Menurut Abdul Halim, halaman 4 :

"Harga pokok adalah sebagai bagian dari harga perolehan suatu aktiva yang ditunda pembebanannya di masa yang akan datang".

Menurut Hendi Soemantri, halaman 69 :

"Harga pokok suatu produk adalah jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk, atau membiayai suatu proses produksi tertentu".

Menurut Manullang, Pengantar Ekonomi Perusahaan (1975 : 1178) :

"Harga pokok suatu produk adalah jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu barang, ditambah dengan biaya-biaya yang seharusnya barang itu sampai di pasar".

Biaya dapat disimpulkan bahwa dimana suatu jumlah pengeluaran atau pengorbanan yang dapat dinilai dalam proses produksi dan dapat menghasilkan barang dan jasa.

5. Tujuan Harga Pokok

Berdasarkan pengertian harga pokok yang diberikan Limper, bahwa harga pokok adalah gambaran kuantitative yang bertujuan dan yang harus dilakukan oleh produsen pada penukaran barang atau jasa yang ditawarkan di pasar, maka tujuan dari perhitungan harga pokok adalah penetapan dasar, penaksiran harga jual bagi para produsen untuk barang yang diproduksi dan ditawarkan di pasar tertentu.

Dengan demikian, maka tujuan dari perhitungan harga pokok adalah menetapkan laba penukaran yaitu laba untuk tiap transaksi penukaran, terdiri dari selisih yang menguntungkan antara harga pokok.

Menurut Mulyadi, halaman 71, tujuan perhitungan harga pokok yaitu :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.

3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Biaya disimpulkan adalah merupakan suatu penetapan yang standar guna untuk mengefensikan dan mengontrol suatu proses penilaian dari produk yang dihasilkan.

6. Elemen Harga Pokok

Sebelum membicarakan elemen harga pokok dan untuk menentukan harga pokok haruslah diketahui elemen mana yang dapat menentukan harga pokok itu, sehingga elemen tersebut dengan harga pokok yang sudah tentukan maka barang berada pada tiap macam barang, namun umumnya dapat diuraikan menurut pendapat yang dikemukakan oleh :

Menurut M. Manullang, halaman 178 :

- a. Harga bahan baku dan penolong.
- b. Haraga tenaga kerja.
- c. Biaya umum.
- d. Biaya penjualan.

Di dalam akuntansi biaya yang konvensional komponen-komponen harga pokok produk adalah terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen, oleh karena itu tumbuh dua konsep dalam memperhitungkan harga pokok.

Metode pertama adalah dimana semua biaya produksi merupakan harga pokok produksi. Jadi menurut metode ini harga pokok terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik baik yang tetap maupun yang

variabel dan metode ini dikenal dengan "full costing method" (absorption method or conventional method).

"Metode ke dua adalah bahwa harga pokok produksi hanya terdiri dari biaya variabel saja, biaya-biaya produksi yang mempunyai sifat tetap diperlakukan sebagai periode expenses. Jadi menurut metode ini harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya variabel dan biasanya metode ini disebut dengan "direct costing" atau "variabel costing".

Biaya dapat disimpulkan pula yaitu berupa biaya bahan baku dan tenaga yang digunakan dalam proses produk dalam suatu periode.

"Laporan rugi laba yang disusun menurut metode full costing menitik beratkan pada penyajian elemen-elemen biaya dengan hubungannya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan, sedangkan laporan rugi laba metode direct costing lebih menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan tingkat laku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan".

Jadi perbedaan full costing dan direct costing ditinjau dari sulit cara penyampaian laporan rugi laba adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan di dalam laporan rugi laba.

7. Pengertian Laba

Berdasarkan pengertian laba adalah merupakan proses dari pengeluaran atau pengorbanan yang digunakan untuk mengetahui sampai dimana laba yang diperoleh dari hasil penjualan suatu produk yang menguntungkan, sehingga apa yang dikemukakan oleh Mulyadi sebagai berikut :

"Di dalam akuntansi terdapat berbagai pengertian laba, tergantung dari metode laporan rugi laba yang dipakai. Di dalam laporan rugi laba bertahap terdapat pengertian laba kotor, laba bersih usaha, laba bersih sebelum dan sesudah pajak, sedangkan dalam laporan rugi laba tidak bertahap hanya dijumpai pengertian laba bersih sebelum dan sesudah pajak".

Dalam metode laporan rugi laba bertahap, laba atau rugi dihitung secara bertahap yaitu biaya-biaya dikurangkan dari penghasilan secara bertahap.

Pertama kali harga pokok penjualan dikurangkan dari hasil penjualan untuk menghitung laba atau rugi kotor. Kemudian biaya-biaya operasi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) dikurangkan dari laba atau biaya kotor tersebut untuk mendapatkan laba atau rugi bersih usaha. Dan sebagai langkah terakhir adalah menambah laba atau rugi usaha tersebut dengan pendapatan diluar usaha (other income) dan menguranginya dengan biaya diluar usaha (other expenses) untuk mendapatkan laba atau rugi bersih sebelum pajak.

Sedangkan dalam metode rugi laba tidak bertahap, laba atau rugi perusahaan dihitung dengan satu kali langkah, yaitu jumlah seluruh penghasilan ditambah dengan pendapatan diluar usaha dikurangi sekaligus dengan biaya-biaya, baik biaya usaha maupun biaya diluar usaha.

Adapun pengertian laba itu sendiri menurut R.A. Supriyono, halaman 17 :

"Rugi dan laba (profit and loss) adalah hasil dari proses mempertemukan secara wajar antara semua penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama, apabila semua penghasilan lebih besar dibandingkan biaya maka selisih adalah laba bersih, akan tetapi bila semua penghasilan lebih kecil dibandingkan dengan semua biaya, selisihnya adalah rugi bersih".

8. Produk Bersama

Di dalam pengertian produk bersama adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap diantara dua produk atau lebih yang dapat menghasilkan berbagai macam produk yang dapat dipasarkan sesuai pangsa pasar yang berkembang,

sehingga hasil produk tersebut dapat bernilai sesuai keinginan dari konsumen atau pelanggan, maka apa yang dikemukakan oleh pendapat dari tersebut dibawah ini ialah :

Menurut Mulyadi, halaman 358 :

"Produk bersama adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses atau dengan proses gabungan. Nilai jual (kuantitas kali harga jual per satuan) masing-masing produk bersama ini relatif sama, sehingga tidak ada diantara produk-produk yang dihasilkan tersebut dianggap sebagai produk utama ataupun produk sampingan"

Menurut Abdul Halim, halaman 232 :

"Produk bersama adalah beberapa produk yang dihasilkan dari suatu rangkaian atau seri proses produksi secara serempak dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik yang sama, yang tidak dapat dilacak atau dibedakan/dipisahkan pada setiap produk dan mempunyai nilai jual atau kuantitas produk relatif sama"

Produk bersama dapat disimpulkan bahwa proses produksi yang dilaksanakan dapat dilakukan dengan bersama-sama dengan suatu biaya.

Menurut Hendi Soemantri, halaman 51 :

"Produk bersama (joint product) adalah beberapa macam produk yang dihasilkan serentak dalam suatu proses produksi, atau dalam suatu rangkaian proses produksi, yang mempunyai nilai jual relatif sama".

Biaya bersama dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku menjadi berbagai macam produk yang dapat berupa produk bersama (joint product costs), produk sampingan (by product) dan ke produk (co-product).

Manajemen biasanya mengetahui besarnya kontribusi masing-masing produk bersama tersebut terhadap seluruh penghasilan perusahaan, karena dengan demikian ia dapat mengetahui dari beberapa macam produk bersama tersebut,

jenis mana yang menguntungkan dan jenis mana yang perlu didorong pemasarannya. Maka dari itu perlu untuk mengetahui seteliti mungkin bagian dari seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing-masing produk bersama, sehingga masalah pokok akuntansi harga pokok produk bersama adalah penentuan produksi total biaya produksi yang dikeluarkan sejak bahan baku diolah sampai dengan saat produk-produk dapat dipisahkan identitasnya, yang sama harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Adapun metode pengalokasian produk bersama tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut Abdul Halim, halaman 234 :

1. Metode harga pasar/nilai harga jual (sale value method).
Dasar pemikiran untuk mengalokasikan atas dasar nilai harga jual adalah bahwa ada hubungan langsung yang erat antara harga pokok dengan harga jual untuk produk. Harga pokok untuk memproduksi produk tersebut, oleh sebab itu biaya bersama sudah selayaknya dialokasikan atas dasar harga pokok.
2. Metode unit kuantitas/unit fisik (quantitative unit method)
Dasar alokasi dari biaya bersama adalah jumlah kuantitas yang diproduksi untuk masing-masing produk, satuan kuantitas yang dimaksud adalah seperti unit, ton, kilogram buah, biji, meter dan lain sebagainya.
3. Metode harga pokok per unit (unit cost method)
Dasar alokasi dari biaya bersama adalah didasarkan pada harga pokok per unit dari keseluruhan produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi, halaman 360 :

- a. Metode nilai jual relatif
- b. Metode satuan fisik.
- c. Metode rata-rata biaya per satuan.
- d. Metode rata-rata tertimbang.

Metode nilai jual relatif adalah metode yang banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pikiran metode ini

adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan harga jual relatif masing-masing produk yang dihasilkan.

Perhitungan adalah kuantitas masing-masing dikalikan dengan harga masing-masing dan selanjutnya nilai jual tiap produk dihitung dalam persentase dari total nilai jual masing-masing produk dipakai untuk membagikan biaya bersama tersebut.

Metode satuan fisik adalah metode yang mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir.

Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume atau ukuran yang lain. Dengan demikian metode ini menghendaki bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran yang sama. Jika produk bersama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan ukuran tersebut menjadi satuan ukuran yang sama.

Perhitungan adalah pertama kuantitas dari masing-masing produk dihitung dalam persentase dari total produk kemudian dipakai sebagai dasar alokasi biaya produk bersama kepada masing-masing produk yang dapat dihasilkan.

Metode rata-rata biaya per satuan, metode ini hanya dapat dipakai bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama.

Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa produk yang sama dari suatu proses bersama tetapi kualitasnya berlainan.

Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Jalan pikiran yang mendasari pemakaian metode ini adalah karena semua produk dihasilkan dari proses yang sama maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu-satuan pokok berbeda satu sama lain.

Perhitungan metode rata-rata per satuan, adalah yang paling sederhana, yaitu biaya produksi bersama dibagikan dengan total produk yang dihasilkan, setelah itu hasil daripada pembagian tersebut dijadikan dasar biaya untuk mengalikan kepada jumlah unit masing-masing produk bersama.

Metode rata-rata tertimbang, hampir sama dengan metode rata-rata biaya per satuan, akan tetapi dalam masing-masing produk diperhitungkan pula faktor penimbangannya. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai.

Perhitungan metode tersebut adalah, pertama kuantitas masing-masing produk dikalikan dengan faktor penimbang masing-masing, kemudian hasilnya dijadikan dasar alokasi biaya produk bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan.

B. Hipotesis

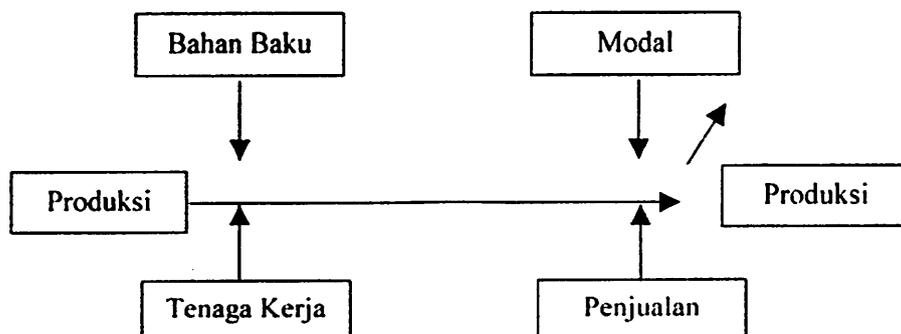
Di dalam hipotesis ini mengemukakan dan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

"Diduga bahwa jenis produk kosen jendela yang dihasilkan memberikan kontribusi laba kotor yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis produk yang lainnya".

C. Definisi Konsepsional

Sesuai dengan skripsi ini yaitu alokasi biaya bersama untuk menentukan harga pokok produksi dan kontribusi laba perusahaan Safa Jaya di Samarinda, maka berikut ini penulis akan memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan konsep tersebut.

Gambar Bagan Konsepsional



Keterangan :

Proses produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :
 Modal, Tenaga Kerja, Pemilihan Bahan Baku, Penjualan (Demand).

Menurut Mulyadi, halaman 358 :

"Joint cost atau biaya bersama dapat diartikan sebagai biaya overhead bersama (joint overhead cost) yang harus dialokasikan ke berbagai departemen, baik dalam perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maupun yang kegiatan produksinya dilakukan secara massa".

Biaya dapat disimpulkan suatu pengorbanan yang dilakukan bersama-sama yang dibutuhkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

Selanjutnya konsep laba Abdul Halim, halaman 411 :

"Laba suatu produk adalah selisih antara pendapatan penjualan dengan total biaya variabel".

Biaya dapat disimpulkan pula adalah suatu produk yang dibebankan dari pengeluaran atau pengorbanan yang ditentukan dihitung berdasarkan nilai tukar dan pengganti dari hasil produksi guna untuk mendapatkan laba yang tinggi dari hasil proses produksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Perusahaan Safa Jaya adalah salah satu perusahaan moulding yang menghasilkan berbagai jenis produk seperti kosen jendela, kosen pintu, daun jendela dan daun pintu, dimana setiap produk-produk tersebut dibuat melalui proses produksi dan peralatan produksi yang sama.

Dalam kegiatan produksinya perusahaan ini melakukan pengumpulan biaya produksi dengan menghimpun semua unsur biaya produksi yang dikeluarkan, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi yang tak langsung.

Biaya bahan baku disini dimaksudkan adalah biaya pembelian bahan baku kayu dengan berbagai jenis ukuran. Sedangkan biaya tenaga kerja disini dimaksudkan adalah upah tenaga kerja yang ada di perusahaan tersebut yang langsung mengerjakan kegiatan proses produksi, yaitu upah tenaga kerja borongan.

Sedangkan biaya produksi tak langsung adalah biaya untuk menunjang kegiatan produksi yang dilakukan di perusahaan tersebut seperti biaya listrik, biaya transportasi, biaya pemeliharaan dan perbaikan dan lain-lain sebagainya.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Untuk menunjang pembahasan masalah yang dikemukakan, maka perlu data-data yang diambil dari obyek penelitian, yaitu meliputi :

1. Gambaran umum perusahaan
2. Proses produksi dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi.
3. Data produksi dan penjualan periode tahun 2003.
4. Data biaya produksi periode tahun 2003.
5. Harga jual masing-masing jenis produk.
6. Data lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

C. Jangkauan Penelitian

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian pada perusahaan Safa Jaya, yang berlokasi di Jalan Padat Karya Kelurahan Sempaja Samarinda. Adapun obyeknya meliputi bagian produksi, bagian penjualan dan bagian keuangan serta wawancara dengan pimpinan perusahaan.

Dalam jangkauan penelitian ini lebih diarahkan pada masalah yang berhubungan dengan masalah perhitungan harga pokok produksi dan kontribusi laba kotor yang dihasilkan.

Untuk itu diperlukan data produksi, penjualan serta data-data yang berhubungan dengan biaya produksi moulding pada perusahaan tersebut di atas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Field work research (penelitian lapangan), dengan metode ini penulis mengadakan peninjauan langsung untuk penelitian di lokasi maupun kepada orang-orang yang berhubungan dengan keperluan mencari data-data yang

akan digunakan. Teknik yang digunakan atau yang dipakai dalam field work research ini adalah sebagai berikut : Wawancara, yaitu mengadakan pertanyaan kepada beberapa individu yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi secara keseluruhan.

2. Library research (penelitian kepustakaan), untuk ini penulis mempelajari buku-buku yang memuat beberapa teori yang ada hubungannya dengan penelitian guna menunjang penulisan dalam skripsi ini.

E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Cara menganalisis data akan disajikan secara kuantitatif. Untuk mengalokasikan biaya produksi dan penentuan harga pokok produksi serta kontribusi laba kotor yang dihasilkan digunakan metode alokasi biaya bersama dengan pendekatan nilai jual relatif.

Adapun formulasinya dapat dilihat pada tabel perhitungan berikut ini :

Tabel 1. Alokasi biaya bersama dengan metode nilai jual relatif, menurut Mulyadi, halaman 361 :

Produk Bersama	Jml. Produk yang dihasilkan	Harga jual/Kg	Nilai Jual	Nilai JUal Relatif	Alokasi biaya bersama	Harga pokok produksi bersama per kg
			(1) x (2)	(3) x		
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5) : (1)
A						
B						
C						
D						

Tabel 2. Perhitungan (%) persentase laba kotor dari tiap-tiap produk, menurut Mulyadi, halaman 362.

Keterangan	Produk Bersama				Jumlah
	A	B	C	D	
Satuan yang terjual					
Hasil penjual					
Harga pokok penjualan					
Laba bruto					
% Laba bruto dari hasil penjualan					

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan Safa Jaya adalah salah satu perusahaan moulding yang bergerak dalam bidang industri pembuatan berbagai jenis kayu olahan. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Padat Karya Kelurahan Sempaja Samarinda. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1999, dan perusahaan dipimpin oleh Herry Purvanto.

Hasil produksi dari perusahaan ini terdiri dari beberapa jenis moulding seperti : kosen jendela, kosen pintu, daun jendela dan daun pintu. Namun berbagai produk yang paling banyak dihasilkan oleh perusahaan ini adalah produk kosen jendela yang terdiri dari berbagai tipe dan ukurannya.

Sebagai bahan baku dari produk moulding yang dihasilkan digunakan kayu balok serta papan 6 cm dan 8 cm. Sedangkan bahan penolong yang digunakan juga terdiri dari berbagai jenis papan les dengan ukuran ketebalan 2,7 cm atau 3 cm.

Bahan baku tersebut semuanya dibeli di beberapa pengecer atau penumpukan kayu yang ada di daerah Kota Samarinda dan sekitarnya. Sehingga tidak terlalu sulit untuk mendapatkan bahan baku tersebut bagi perusahaan ini.

B. Personalia dan Struktur Organisasi

Di dalam melakukan kegiatan produksi serta operasinya, perusahaan ini memperkerjakan berbagai keahlian dari karyawannya sesuai dengan bidang

masing-masing. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan dan jumlah tenaga kerja yang ada pada perusahaan moulding ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja pada Perusahaan Safa Jaya di Samarinda pada tahun 2003.

KETERANGAN	JUMLAH (Orang)
Pimpinan	1 (satu) orang
Bagian Penjualan	1 (satu) orang
Bagian Gudang	1 (satu) orang
Bagian Produksi	6 (enam) orang
Bagian Administrasi/Umum	1 (satu) orang

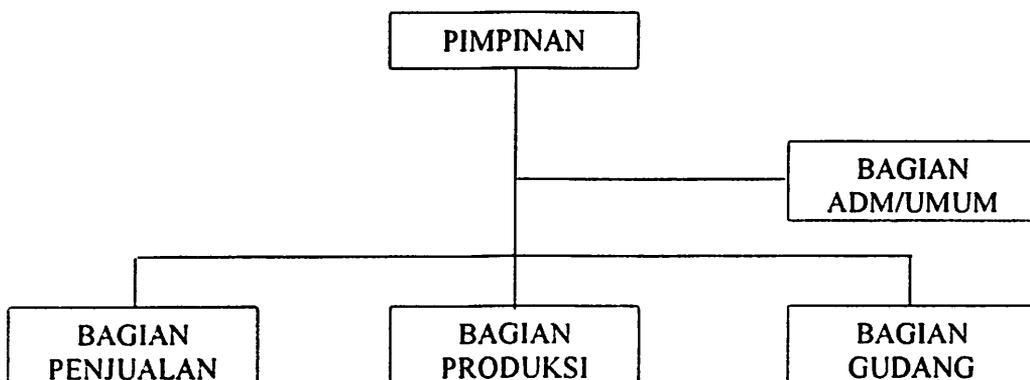
Sumber : Perusahaan Safa Jaya di Samarinda tahun 2003.

1. Struktur Organisasi

Mengenai struktur organisasi yang dibuat oleh perusahaan Safa Jaya disesuaikan dengan lapangan atau kondisi perusahaan, sehingga bentuk struktur garis dimana pembagian tugas dari masing-masing karyawan ditetapkan oleh pimpinan perusahaan tersebut.

Struktur organisasi perusahaan Safa Jaya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1. Struktur Organisasi Perusahaan Safa Jaya di Samarinda.



Sumber : Perusahaan Safa Jaya di Samarinda.

2. Personalia

Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

Uraian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing yang terdapat dalam struktur organisasi di perusahaan Safa Jaya ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pimpinan Perusahaan

Pimpinan perusahaan ini sekaligus pemilik perusahaan yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan ke dalam maupun yang keluar perusahaan. Dengan sendirinya pimpinan di perusahaan ini harus mempunyai pengalaman yang cukup luas di bidang produksi moulding/kayu olahan.

2. Bagian Administrasi dan Umum

- Bertanggung jawab atas keberadaan atas arsip surat-surat dan bukti penting milik perusahaan tersebut.
- Mengatur segala keperluan/kebutuhan karyawan/perusahaan serta menyediakannya berkenan dengan kegiatan sehari-hari.
- Menjaga kebersihan di lingkungan kerja, terutama oleh bagian umum.
- Menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan kebersihan kerja yang juga dilakukan oleh karyawan di bagian umum.

3. Bagian Penjualan

- Bertanggung jawab atas jumlah dan mutu bahan dan alat-alat yang dibeli terutama hubungannya dengan design produk.
- Membantu pimpinan dalam hal memecahkan hal-hal dalam bidang penjualan produk yang dihasilkan.

- Melakukan pengiriman hasil produk sesuai jumlah pesanan yang diminta oleh para pelanggan.
- Membuat administrasi pemasaran seperti pembuatan invoice, nota pembayaran dan lain-lain.

4. Bagian Produksi

Tugas dari bagian produksi ini dapat diuraikan menjadi beberapa macam, yaitu :

- Mengkoordinir pelaksanaan pembuatan produk, kualitas produk dan kuantitas.
- Bertanggung jawab terhadap pemakaian bahan baku, mesin dan tenaga kerja.
- Melakukan pengawasan setelah dan selama kegiatan produksi berlangsung dengan efektif.

5. Bagian Gudang

- Bertanggung jawab atas jumlah dan mutu bahan dan alat-alat yang ada dalam gudang terutama hubungannya peralatan produksi.
- Membantu pimpinan dalam hal mengamankan keutuhan hasil produksi dalam gudang guna menjaga kebaikan kualitas dan mutu.
- Melakukan pengiriman/mengeluarkan hasil produk sesuai jumlah pesanan yang diminta oleh para pelanggan dan lain-lain.

C. Peralatan dan Proses Produksi

Dalam melaksanakan pembuatan berbagai jenis produksi moulding ini digunakan beberapa peralatan sebagai berikut :

1. Mesin ketam listrik = 4 buah
2. Mesin brainder = 1 buah
3. Apindel moulder = 1 buah
4. Kointer = 1 buah
5. Kampak = 2 buah
6. Gergaji biasa = 5 buah
7. Pahat = 6 buah
8. Ketam manual = 3 buah
9. Obeng = 1 set
10. Tang = 3 buah
11. Siku-siku = 5 buah

Sedangkan proses produksi melalui beberapa tahap, dimana secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Tahap penyortiran bahan baku

Pada tahap ini bagian produksi melakukan kegiatan penyortiran bahan baku yang digunakan apakah sudah sesuai dengan order atau kebutuhan bahan baku yang diperlukan. Selain itu pada tahap ini bagian produksi juga melakukan seleksi terhadap kualitas bahan yang digunakan, terutama apakah bahan baku tersebut sudah kering atau masih basah. Karena apabila bahan bakunya masih basah (saw timber) yang akan mempengaruhi kualitas produk pada akhir proses nanti.

2. Tahap kegiatan proses

Pada tahap kegiatan proses, disini bagian produksi melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan sesuai dengan rencana produksi baik jenisnya, jumlahnya, ukurannya maupun kelengkapan lainnya seperti asesorisnya.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini biasanya masing-masing jenis produk setelah dipisahkan, maka selanjutnya dilakukan kegiatan akhir proses produksi, maka hasil produksi diletakkan di suatu tempat (gudang).

Data hasil produksi selama tahun 2003 yang dihasilkan oleh perusahaan Safa Jaya di Samarinda untuk masing-masing jenis produk dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Data Produksi pada Perusahaan Safa Jaya pada tahun 2003.

NO.	JENIS MOULDING	JUMLAH (bh)
1.	Kosen Jendela	270
2.	Kosen Pintu	260
3.	Daun Jendela	350
4.	Daun Pintu	395
JUMLAH		1.275

Sumber : Perusahaan Safa Jaya di Samarinda tahun 2003.

Tabel 5 Data Produksi pada Perusahaan Safa Jaya pada tahun 2003.

NO.	JENIS MOULDING	HARGA/BUAH (Rp.)
1.	Kosen Jendela	160.000,-
2.	Kosen Pintu	118.000,-
3.	Daun Jendela	100.000,-
4.	Daun Pintu	250.000,-
JUMLAH		628.000,-

Sumber : Perusahaan Safa Jaya di Samarinda tahun 2003.

Tabel 6. Data Biaya Bahan Baku Perusahaan Safa Jaya pada tahun 2003.

NO.	JENIS BAHAN	JUMLAH
1.	Kayu Bengkirai	96.000.000,-
2.	Ulin	84.500.000,-
JUMLAH		180.500.000,-

Sumber : Perusahaan Safa Jaya di Samarinda tahun 2003.

Tabel 7. Upah tenaga kerja langsung pada perusahaan Safa Jaya pada tahun 2003.

NO.	JENIS MOULDING	HARGA/BUAH (Rp.)
1.	Upah 6 (enam) orang bagian produksi	6.300.000,-
2.	Tunjangan Hari Raya	2.400.000,-
JUMLAH		8.700.000,-

Sumber : Perusahaan Safa Jaya di Samarinda tahun 2003.

Tabel 8. Biaya produksi tidak langsung pada perusahaan Safa Jaya pada tahun 2003.

NO.	JENIS MOULDING	JUMLAH (Rp.)
1.	Gaji Pegawai	2.450.000,-
2.	Biaya Listrik	325.000,-
3.	Biaya Air	70.000,-
4.	Biaya Transport	800.000,-
5.	Biaya Penyusutan	200.000,-
6.	Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan	1.000.000,-
7.	Biaya Suku Cadang	1.500.000,-
8.	Biaya Tunjangan Hari Raya	1.200.000,-
9.	Biaya Lain-lain	1.000.000,-
	JUMLAH	8.545.000,-

Sumber : Perusahaan Safa Jaya di Samarinda tahun 2003.

Tabel 9. Data biaya produksi pada perusahaan Safa Jaya pada tahun 2003.

NO.	JENIS BAHAN	JUMLAH (Rp.)
1.	Biaya Bahan Baku	180.500.000,-
2.	Biaya Upah Tenaga Kerja	8.700.000,-
3.	Biaya Produksi Tak Langsung	8.545.000,-
	JUMLAH	197.745.000,-

Sumber : Perusahaan Safa Jaya di Samarinda tahun 2003.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari perusahaan Safa Jaya di Samarinda, yaitu data produksi data penjualan, data hasil penjualan serta data-data lainnya, maka dapat diketahui dan dihitung besarnya kontribusi laba kotor dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan.

Seperti diketahui bahwa jenis produk yang dihasilkan perusahaan ini sendiri dari kosen jendela, kosen pintu, daun jendela dan pintu. Untuk mengetahui besarnya kontribusi laba kotor yang dihasilkan oleh tiap jenis produk tersebut, terlebih dahulu dihitung pembebanan biaya dari masing-masing produk.

Setelah pembebanan biaya diketahui, maka langkah selanjutnya menghitung persentase biaya kepada tiap jenis produk sebagai dasar untuk menghitung besarnya harga pokok per unit dari tiap jenis produk.

Adapun metode yang digunakan dalam perhitungan ini seperti dikemukakan pada bab terdahulu yaitu dengan menggunakan metode harga pokok bersama dengan cara menghitung harga jual relatif.

Dari data hasil penjualan diketahui jumlah biaya produksi keseluruhan yang dikeluarkan perusahaan ini adalah sebesar Rp. 197.745.000,- yang terdiri dari biaya bahan baku Rp. 180.500.000,- biaya tenaga kerja Rp. 8.700.000,- dan biaya produksi tak langsung Rp. 8.545.000,-

Langkah pertama untuk mengetahui pembebanan biaya pada masing-masing jenis produk adalah dengan mengetahui besarnya nilai total market value masing-masing jenis produk, yaitu dengan mengalihkan besarnya volume produksi tiap jenis produk yang dihasilkan.

Nilai Jual = Jumlah Produk Yang Dihasilkan x Harga Jual Per Buah.

- Kosen jendela	=	270 x 160.000,-	=	43.200.000,-
- Kosen pintu	=	260 x 118.000,-	=	30.680.000,-
- Daun jendela	=	350 x 100.000,-	=	32.000.000,-
- Daun pintu	=	395 x 250.000,-	=	98.750.000,-
		Jumlah		<u>207.630.000,-</u>

Setelah besarnya hasil penjualan diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui ratio of product to total market value.

Untuk menghitung ratio tersebut adalah dengan cara membagikan besarnya total market value dengan total market value secara keseluruhan.

Perhitungan ratio of product to total market value pada perusahaan Safa Jaya Samarinda tahun 2003 adalah sebagai berikut :

Nilai Jual Relatif = Nilai Jual Perbuah : Total Nilai Jual

- Kosen jendela	=	$\frac{43.200.000}{207.630.000} \times 100 = 20,8 \%$
- Kosen pintu	=	$\frac{30.680.000}{207.630.000} \times 100 = 14,8 \%$
- Daun jendela	=	$\frac{35.000.000}{207.630.000} \times 100 = 16,8 \%$
- Daun pintu	=	$\frac{98.750.000}{207.630.000} \times 100 = 47,6 \%$
		<u>100 %</u>

Dengan dasar perhitungan tersebut di atas, diketahui besarnya ratio of product to total market value masing-masing jenis produk, sebagai berikut :

Kosen Jendela	=	20,8 %
Kosen Pintu	=	14,8 %
Daun Jendela	=	16,8 %
Daun Pintu	=	<u>47,6 %</u>
	=	100 %

Langkah berikutnya yaitu menentukan besarnya beban biaya produksi kepada masing-masing jenis produk dengan cara mengalikan persentase tersebut di atas dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama tahun 2003.

Alokasi Biaya Bersama : Nilai Jual Relatif x Total Biaya Produksi

$$\begin{aligned}
 - \text{ Kosen jendela} &= \frac{20,8}{100} \times 197.745.000 = 41.130.960 \\
 - \text{ Kosen pintu} &= \frac{14,8}{100} \times 197.745.000 = 29.266.260 \\
 - \text{ Daun jendela} &= \frac{16,8}{100} \times 197.745.000 = 33.221.160 \\
 - \text{ Daun pintu} &= \frac{47,6}{100} \times 197.745.000 = \frac{94.126.620}{197.745.000} +
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi dari tiap jenis produk agar tiap kontribusi laba kotor yang dihasilkan dapat diketahui.

Menghitung harga pokok untuk tiap jenis produk yaitu dengan cara membagikan besarnya alokasi atau beban biaya terhadap tiap jenis produk dengan volume penjualan dari tiap jenis produk yang dihasilkan.

Harga pokok produk bersama perbuah = $\frac{\text{alokasi biaya bersama}}{\text{jumlah produk yang dihasilkan}}$

- Kosen jendela = $\frac{41.130.960}{270} = 152.337 / \text{buah}$
- Kosen pintu = $\frac{29.266.260}{270} = 112.563 / \text{buah}$
- Daun jendela = $\frac{33.221.160}{350} = 94.918 / \text{buah}$
- Daun pintu = $\frac{94.126.620}{395} = 238.295 / \text{buah}$

Tabel 10. Alokasi Biaya Bersama Dengan Metode Nilai Jual Relatif.

Produk Bersama	Jml. Produk yang dihasilkan	Harga Jual per buah (Rp)	Nilai Jual (1) x (2)	Nilai Jual Relatif (3) / 207630 ⁰⁰⁰	Alokasi biaya bersama (4) x 197.745.000	HPP bersama / buah (5) : (1)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kosen Jendela	270	160.000,-	43.200.000,-	20,8 %	41.130.960,-	152.337 / Buah
Kosen Pintu	260	118.000,-	30.680.000,-	14,8 %	29.266.260,-	112.563 / Buah
Daun Jendela	350	100.000,-	35.000.000,-	16,8 %	33.221.160,-	94.918 / Buah
Daun Pintu	395	250.000,-	98.750.000,-	47,6 %	94.126.620,-	238.295 / Buah
JUMLAH	1.275	628.000,-	207.630.000,-	100 %	197.745.000,-	

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan analisis.

Dari perhitungan tersebut di atas maka harga pokok tiap jenis produk dapat diketahui, yaitu kosen jendela sebesar Rp. 152.337/buah, kosen pintu Rp. 112.563/buah, daun jendela Rp. 94.918/buah dan daun pintu Rp. 238.295/buah.

Setelah harga pokok tiap jenis produk diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya laba kotor yang dihasilkan tiap jenis produk dengan perhitungan sebagai berikut :

Laba kotor yang dihasilkan tiap jenis produk :

- Kosen jendela = $160.000 - 152.337 = 7.663$ / buah
- Kosen pintu = $118.000 - 112.563 = 5.437$ / buah
- Daun jendela = $100.000 - 49.917 = 5.082$ / buah
- Daun pintu = $250.000 - 238.296 = 11.705$ / buah

Perhitungan tersebut di atas yaitu dengan cara mengurangi harga jual tiap jenis produk harga pokok dari masing-masing jenis produk.

Dari perhitungan tersebut di atas maka secara jelas kontribusi laba kotor yang dihasilkan dari masing-masing jenis produk dapat diketahui dengan teliti, yaitu :

- Kosen Jendela = Rp. 7.663/buah
- Kosen Pintu = Rp. 5.4376/buah
- Daun Jendela = Rp. 5.082/buah
- Daun Pintu = Rp. 11.705/buah

Selanjutnya berdasarkan hasil penjualan dan produksi selama tahun 2003, maka besarnya laba secara keseluruhan yang dihasilkan oleh tiap jenis produk yang dihasilkan dapat diketahui, yaitu dengan cara mengurangi hasil penjualan tiap jenis produk dengan beban biaya produksi dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan periode tersebut.

Laba kotor secara keseluruhan yang dihasilkan tiap jenis produk :

- Kosen jendela = $43.200.000 - 41.130.960 = 2.069.040,-$
- Kosen pintu = $30.680.000 - 29.266.260 = 1.413.740,-$
- Daun jendela = $35.000.000 - 33.221.160 = 1.778.840,-$
- Daun pintu = $98.750.000 - 94.126.620 = 4.623.380,-$

Untuk lebih jelasnya mengenai kontribusi laba kotor secara keseluruhan pada industri moulding perusahaan Safa Jaya Samarinda pada tahun 2003 dapat dilihat pada perhitungan tabel 10 berikut ini.

Tabel 11. Perhitungan (%) Persentase Laba Kotor dari Tiap Produk

Keterangan	Produk				Jumlah
	Kosen Jendela	Kosen Pintu	Daun Jendela	Daun Pintu	
Saham yang terjual	270	260	350	395	1.275
Harga penjualan	43.200.000,-	30.680.000,-	35.000.000,-	98.750.000,-	207.630.000,-
Harga pokok penj.	41.130.960,-	29.266.260,-	33.221.160,-	94.126.620,-	197.745.000,-
Laba bruto	2.069.040,-	1.413.740,-	1.778.840,-	4.623.380,-	9.885.000,-
% Laba bersih dari hasil penjualan	5 %	5 %	5 %	5 %	5 %

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan analisis.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pada analisis di atas, maka dapat diuraikan mengenai keadaan perusahaan Safa Jaya Samarinda, yaitu yang berhubungan dengan masalah perhitungan harga pokok produksi serta masalah kontribusi laba kotor yang dihasilkan selama tahun 2003.

Hal pertama yang perlu diuraikan dalam pembahasan ini adalah bahwa sebelumnya perusahaan ini dalam menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan menggunakan metode rata-rata. Dalam perhitungan ini harga pokok didapatkan dengan cara membagikan jumlah biaya produksi dengan hasil produksi selama periode tahun yang sama.

Permasalahannya adalah karena perusahaan ini menghasilkan lebih dari satu jenis produk, maka dengan perhitungan di atas menyulitkan pihak manajemen atau pemilik perusahaan dalam melihat sampai sejauh mana

kontribusi laba yang dihasilkan tiap jenis produk terhadap penghasilan perusahaan secara keseluruhan.

Hal ini berhubungan dengan masalah kebijaksanaan lebih lanjut untuk memprioritaskan skala produksi yang harus ditekan pada jenis yang memberikan keuntungan yang paling maksimal.

Karena permasalahan yang demikian, maka penulis mencoba menerapkan metode harga pokok bersama pada perusahaan ini dengan maksud agar masalah kontribusi laba tiap jenis produk dapat diketahui dengan pasti dan teliti.

Untuk mengetahui kontribusi laba tiap jenis produk, terlebih dahulu dihitung beban produksi dari masing-masing jenis produk. Dari hasil perhitungan dapat diketahui besarnya beban biaya produksi dari tiap jenis produk kosen jendela Rp. 41.130.960, Kosen pintu Rp. 29.266.260, Daun Jendela Rp. 33.221.160 dan Daun Pintu Rp. 94.126.620.

Kemudian hasil perhitungan terhadap harga pokok produksi menunjukkan masing-masing kosen jendela sebesar Rp. 152.337/buah, kosen pintu Rp. 112.563/buah, daun jendela Rp. 94.918/buah dan daun pintu Rp. 238.295/buah.

Untuk melihat produk mana yang memberikan kontribusi laba yang paling tinggi maka diketahui dari hasil perhitungan analisis, bahwa jenis produk Daun Pintu memberikan kontribusi yang paling tinggi, yaitu sebesar Rp. 11.705/buah, disusul oleh kosen jendela Rp. 7.663/buah dan selanjutnya kosen pintu sebesar Rp. 5.437/buah dan daun jendela sebesar Rp. 5.082/buah.

Kondisi yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi jenis produk daun pintu adalah sebagai akibat biaya produksi atau harga pokok produksi yang

terjadi untuk jenis daun jendela cukup rendah dibandingkan harga jual yang relatif cukup tinggi. Keadaan ini memberi peluang untuk jenis ini menghasilkan laba paling tinggi dibandingkan jenis lainnya.

Sedangkan jenis yang memberikan jenis kontribusi laba yang paling rendah yaitu daun jendela adalah sebagai berikut akibat biaya atau harga pokok produksinya cukup tinggi, sedangkan harga jualnya relatif sangat rendah dibandingkan jenis produk lainnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil perhitungan analisis dan pembahasan pada materi pokok skripsi ini, maka selanjutnya penulis akan memberikan gambaran kesimpulan yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Harga pokok jenis produk yang dihasilkan adalah jenis daun pintu sebesar Rp. 238.295 per buah. Jenis kosen jendela Rp. 152.337 per buah. Sedangkan untuk jenis kosen pintu dan daun jendela harga pokoknya masing-masing Rp. 112.563 dan Rp. 94.918 per buah.
2. Dari keempat jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan Safa Jaya Samarinda tahun 2003, jenis daun pintu memberikan kontribusi laba kotor yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 11.705/buah. Sedangkan produk yang memberikan laba kotor terendah adalah jenis daun jendela yaitu Rp. 5.082/buah.
3. Besarnya kontribusi laba kotor yang dihasilkan oleh produk daun pintu sebagai akibat harga pokok produksi yang dihasilkan oleh produk tersebut cukup rendah, sedangkan kualitas produksinya kecil dibandingkan dengan produk yang lain.

4. Untuk jenis produk daun jendela harga pokok produksinya relatif tinggi bila dibandingkan dengan harga jualnya, sehingga kontribusi laba yang dihasilkan juga rendah.
5. Dari hasil produksi dan penjualan dengan adanya kontribusi laba kotor yang diperoleh maka diharapkan dapat lebih memberikan suatu peningkatan produksi sesuai pangsa pasar yang semakin berkembang sehingga dapat menjadi suatu produk unggulan dari perusahaan tersebut.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan akan memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Karena hasil perhitungan analisis produk daun pintu memberikan kontribusi laba kotor yang paling tinggi, maka dalam kebijaksanaan produksi dan penjualan hendaknya perusahaan Safa Jaya Samarinda memberikan prioritas terhadap jenis produk.
2. Jenis produk lainnya. khususnya daun jendela diupayakan adanya peningkatan kualitas agar harga jualnya dapat ditingkatkan.
3. Dan dari hasil produksi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut hendaknya dalam awal pesanan sampai akhir masa pesanan dari konsumen perlu diperhatikan yaitu masalah jangka waktu penyelesaian pesanan jangan sampai pesanan konsumen tersebut melampaui batas yang telah ditentukan oleh perusahaan, sehingga konsumen tidak akan beralih ke perusahaan sejenis lainnya.

REFERENSI

- Halim Abdul, *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*, Edisi 4, Badan Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Mulyadi, 1991. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Badan Penerbit ADITYA, Media Yogyakarta.
- , 1986. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, Edisi 3, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Soemantri Hendi, 1996. *Akuntansi Biaya*, Edisi 2, Badan Penerbit Armico, Bandung.
- Soemantri Hendi, 1999. *Paket Keahlian Akuntansi Biaya*, Edisi 3, Badan Penerbit Armico, Bandung.
- Supriyono R.A , 1999. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Edisi 2, Badan Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Manullang M , 1975. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.